Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page: 28880-28885

Analisis Interaksi Obat Kombinasi *Mood Stabilizer* Dengan Anti Konvulsan Pada Pasien Bipolar *Disorder* Di Rawat Jalan RSI Sunan Kudus

Mitasari[1], Eko Retnowati[2], Ulviani Yulia Husna[3]
Universitas Muhammadiyah Kudus
Email : 82022050018@std.umku.ac.id, ekoretnowati@umkudus.ac.id, ulvianiyulia24@gmail.com

Published: May , 2026

ABSTRACT

Bipolar Disorder (GBD) is a type of episodic mental disorder, characterized by the appearance of symptoms of mania, hypomania, depression, or mixed episodes that usually occur repeatedly and can last a lifetime. The purpose of this study was to analyze the interaction of a combination of mood stabilizer drugs with anticonvulsants in reducing bipolar disorder symptoms, including the frequency of manic or depressive episodes, and the score of the bipolar disorder treatment symptom reduction assessment scale at RSI Sunan Kudus. The research method included an observational non-experimental design using medical record data. This study was conducted at RSI Sunan Kudus, with a total population of 498 patients diagnosed with bipolar disorder, a population of 150 patients receiving mood stabilizer and anticonvulsant therapy, and a sample of 60 respondents taken using the Slovin formula with medical record data collection techniques. Data analysis used univariate analysis to describe the characteristics of the combined use of mood stabilizers and anticonvulsants. Bivariate analysis used the Chi-square test, which has been proposed as an appropriate analytical method for examining the effectiveness of the combined use of mood stabilizers and anticonvulsants in reducing bipolar disorder symptoms at Sunan Kudus Islamic Hospital.

This study found that the majority of respondents were aged 15–25 years and were predominantly female (63.3%). Most patients had a college education (40.9%), and more were unemployed (55.3%) than employed (44.7%). Based on diagnosis, Bipolar Type I was the most common category (49.2%). The most frequently used drug combination was Lithium + Valproic Acid (59.1%), followed by Lithium + Lamotrigine (28.8%). All patients had been on therapy for more than one month, and most had a history of 1–5 years. Identification of drug interactions indicated that the most frequent interactions were pharmacodynamic interactions of moderate severity. The conclusion of this study shows that the combination of mood stabilizers and anticonvulsants is widely used in the management of bipolar disorder patients at RSI Sunan Kudus, but still requires regular clinical monitoring to assess the effectiveness of therapy, prevent the risk of drug interactions, and improve the safety of drug use.

Keywords: ***Bipolar Disorder, Mood Stabilizer, Anticonvulsant***

ABSTRAK

Gangguan Bipolar *Disorder* (GBD) merupakan salah satu jenis gangguan mental yang bersifat episodik, ditandai dengan munculnya gejala mania, hipomania, depresi, maupun episode campuran yang biasanya terjadi secara berulang dan dapat berlangsung seumur hidup. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis interaksi obat kombinasi *mood stabilizer* dengan anti konvulsan dalam mengurangi gejala bipolar *disorder*, termasuk frekuensi episode mania atau depresi, skor skala penilaian penurunan gejala pengobatan bipolar *disorder* di RSI Sunan Kudus. Metode penelitian termasuk desain non eksperimental observasional dengan menggunakan data rekam medis. Studi ini dilakukan di RSI Sunan Kudus, dengan populasi keseluruhan pasien yang didiagnosa bipolar *disorder* sebanyak 498 jiwa, populasi pasien yang mendapatkan pengobatan terapi *mood stabilizer* dan anti konvulsan sebanyak 150 jiwa dan sampel sebanyak 60 responden yang diambil mengunakan rumus *slovin* dengan teknik pengumpulan data rekam medis. Analisis data menggunakan uji analisis data univariat untuk menjelaskan gambarkan karakteristik penggunaan kombinasi *mood stabilizer* dengan anti konvulsan, dan uji analisis bivariat menggunakan uji *Chi-square* yang telah diusulkan sebagai metode analisis yang tepat untuk meneliti tentang efektivitas penggunaan kombinasi *mood stabilizer* dan anti konvulsan dalam mengurangi gejala bipolar *disorder* di RSI Sunan Kudus.

Penelitian ini memiliki mayoritas responden berada pada rentang usia 15–25 tahun dan didominasi oleh Perempuan (63,3%). Sebagian besar pasien berpendidikan perguruan tinggi (40,9%) dan lebih banyak yang tidak bekerja (55,3%) dibandingkan yang bekerja (44,7%). Berdasarkan diagnosis, Bipolar Tipe I merupakan kategori yang paling banyak ditemukan (49,2%). Kombinasi obat yang paling sering digunakan adalah Lithium + Asam Valproat (59,1%), diikuti Lithium + Lamotrigine (28,8%). Seluruh pasien telah menjalani terapi lebih dari satu bulan dan sebagian besar memiliki riwayat penyakit 1–5 tahun. Identifikasi interaksi obat menunjukkan bahwa interaksi yang paling sering terjadi adalah interaksi farmakodinamik dengan tingkat keparahan moderat. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi mood stabilizer dan antikonvulsan banyak digunakan dalam pengelolaan pasien bipolar disorder di RSI Sunan Kudus, namun tetap memerlukan pemantauan klinis secara berkala untuk menilai efektivitas terapi, mencegah risiko interaksi obat, dan meningkatkan keamanan penggunaan obat.

Kata kunci: ***Bipolar Disorder, Mood Stabilizer, Anti Konvulsan***

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Gangguan bipolar *disorder* didefinisikan sebagai gangguan yang ditandai oleh setidaknya dua episode berulang, dimana suasana hati (*mood*) dan tingkat aktivitas penderita mengalami perubahan yang nyata. Brancati dkk. (2023) menjelaskan bahwa pasien bipolar I lebih sering mengalami episode (hipo)mania, gejala psikotik, dan lebih dini mendapat mood stabilizer serta antipsikotik, sedangkan pasien bipolar II lebih banyak mengalami episode depresif dan rapid cycling (Brancati & others, 2023). Pada periode tertentu, penderita dapat mengalami peningkatan suasana hati disertai lonjakan energi dan aktivitas (fase manik atau hipomanik), sedangkan pada periode lainnya, mereka dapat mengalami penurunan suasana hati, energi, dan aktivitas (fase depresi) (Agustin, 2020). Penanganan gangguan bipolar *disorder* memerlukan terapi yang tidak hanya berfungsi menstabilkan suasana hati, tetapi juga efektif dalam mencegah kekambuhan jangka panjang.

Gangguan jiwa merupakan kondisi yang mempengaruhi berbagai aspek fungsi manusia, termasuk cara berpikir kognitif, kemauan volisional, emosi afektif, maupun perilaku psikomotor. Individu yang mengalami gangguan jiwa sering kali mengalami penurunan kemampuan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, berinteraksi sosial, bekerja, dan menjaga hubungan dalam keluarga, hal ini umumnya disebabkan karena munculnya gejala seperti kecemasan, depresi, atau gangguan psikotik.Penderita gangguan mental sangat penting untuk segera mendapatkan penanganan atau terapi yang tepat, karena keterlambatan dalam mencari bantuan dapat memperburuk kondisi dan menimbulkan dampak negatif tidak hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi keluarga serta lingkungan sekitarnya (Sapitri et al., 2024).

Data WHO melaporkan gangguan bipolar *disorder* menempati persentase tertinggi di antara gangguan mental lainnya, diikuti oleh demensia, depresi, dan skizofrenia. Kondisi ini menunjukkan bahwa gangguan bipolar *disorder* merupakan masalah kesehatan yang serius dan memerlukan perhatian khusus di masyarakat (Darmayenti, 2023). Karakteristik berdasarkan usia menunjukkan bahwa mayoritas pasien bipolar *disorder* sebanyak 26 orang (27,4%), berada pada rentang usia 25–34 tahun dan juga usia yang lebih dini dapat mengakibatkan prognosis yang lebih buruk, peningkatan komorbiditas, dan episode depresi yang lebih parah. Penderita gangguan bipolar bervariasi dari anak-anak hingga 50 tahun, dengan rata-rata sekitar 21 tahun. Mayoritas kasus gangguan bipolar mulai muncul pada usia 15-19 tahun (Shofa et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa gangguan bipolar *disorder* paling sering muncul pada usia sekitar 17 tahun (usia awal), dengan puncak serangan lainnya terjadi pada usia 26 tahun (usia menengah) dan 42 tahun (usia lanjut). Usia muda ini dikaitkan dengan beban penyakit dan risiko kejadian tertinggi (Oliva et al., 2024).

Sejumlah uji klinis menunjukkan bahwa respons pasien terhadap obat antimanik bervariasi, baik pada penggunaan golongan *mood stabilizer*, antikonvulsan, maupun antipsikotik. Temuan ini mengindikasikan bahwa terapi tunggal sering kali belum mampu memberikan hasil yang optimal bagi semua individu. Namun, lithium tetap diakui sebagai standar utama dalam penanganan fase mania, baik digunakan sebagai terapi tunggal maupun dikombinasikan dengan antipsikotik atau antikonvulsan (Kishi et al., 2022). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Yocum & Singh, 2025) dalam Global Trends in the Use of Pharmacotherapy for Bipolar Disorder, kombinasi antara mood stabilizer seperti lithium dengan antikonvulsan (misalnya valproate, lamotrigin, atau karbamazepin) menjadi pilihan terapi utama di berbagai negara karena menunjukkan efektivitas dan profil keamanan yang lebih unggul dibandingkan monoterapi. Studi tersebut juga melaporkan adanya peningkatan sebesar 25% dalam penggunaan terapi kombinasi sejak tahun 2020, yang mencerminkan adanya pergeseran praktik klinis global menuju pendekatan pengobatan multidrug. Penggunaan monoterapi selama ini dengan mood stabilizer seperti lithium menjadi pilihan utama, namun efektivitasnya masih terbatas karena tidak semua pasien memberikan respons yang baik hanya sekitar 60% yang mengalami perbaikan signifikan (Tiwari & Kumar, 2025).

Kombinasi antara mood stabilizer dengan anti konvulsan seperti valproate atau lamotrigine dianggap sebagai alternatif yang lebih potensial, karena mampu memberikan kontrol gejala yang lebih luas serta menurunkan kemungkinan terjadinya kekambuhan (Hernandorena et al., 2025). Studi penelitian Crapanzano et al., (2022) mengindikasikan bahwa Litium dan Asam Valproat telah berperan sebagai pengobatan utama untuk gangguan bipolar selama bertahun-tahun, dengan tingkat keefektifan yang berbeda tergantung pada tahap penyakit. Analisis meta dan uji coba klinis terkontrol secara acak menunjukkan bahwa litium lebih superior dalam mengatasi mania akut dan memberikan keuntungan besar dalam mencegah kambuh jangka panjang, seperti mengurangi risiko perawatan di rumah sakit dan bunuh diri di kalangan pasien yang luas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hsu et al., (2022) menyatakan bahwa meskipun delapan jenis obat antimanik seperti lithium, valproate, quetiapine, dan risperidone terbukti memiliki efektivitas signifikan dibandingkan dengan plasebo, tetap terdapat perbedaan respons antar pasien. Pendekatan terapi kombinasi menjadi relevan untuk mencapai perbaikan gejala yang lebih stabil dan dapat diandalkan. Tujuan diterapkan terapi ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan penerimaan pasien terhadap kondisi serta penyakitnya, mendorong keterlibatan aktif dalam terapi, serta memperbaiki strategi penanganan masalah yang terpengaruh oleh penyakit tersebut (Maramis, 2022).

Penelitian mengenai analisis interaksi obat kombinasi *mood stabilizer* dengan anti konvulsan memiliki urgensi tinggi guna memperkuat dasar ilmiah dalam praktik klinis di rumah sakit, menurunkan risiko kekambuhan, serta meningkatkan hasil pengobatan pasien gangguan bipolar *disorder* secara menyeluruh. Pemahaman terhadap interaksi farmakokinetik penting untuk mencegah terjadinya interaksi obat yang berpotensi menimbulkan dampak serius (Cicih et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain non eksperimental observasional dengan menggunakan data rekam medis retrospektif selama periode 2025. Studi ini dilakukan di RSI Sunan Kudus dengan populasi keseluruhan pasien yang didiagnosa bipolar *disorder* sebanyak 498 jiwa, populasi pasien yang mendapatkan pengobatan terapi *mood stabilizer* dan anti konvulsan sebanyak 150 jiwa dan sampel sebanyak 132 responden. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Analisis data menggunakan uji analisis data univariat untuk menjelaskan gambarkan karakteristik penggunaan kombinasi *mood stabilizer* dengan anti konvulsan, dan uji analisis bivariat menggunakan uji *Chi-square* yang telah diusulkan sebagai metode analisis yang tepat untuk meneliti tentang efektivitas penggunaan kombinasi *mood stabilizer* dan anti konvulsan dalam mengurangi gejala bipolar *disorder* di RSI Sunan Kudus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki sampel sebanyak 132 pasien bipolar *disorder* yang menjalani terapi rawat jalan di RSI Sunan Kudus selama periode Januari sampai Desember 2025. Karakteristik pasien ditentukan berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, jenis episode diagnosis, jenis obat, durasi terapi, lama penyakit, tingkat keparahan, dan mekanisme seperti pada tabel I:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	%
Umur		
15-25 tahun	56	42.4
26-36 tahun	47	35.6
37-47 tahun	15	11.4
48-58 tahun	12	9.1
59-70 tahun	2	1.5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	48	36.4
Perempuan	84	63.3
Pendidikan		
SD	8	6.1

SMP	18	13.6
SMA	52	39.4
Perguruan Tinggi	54	40.9
Pekerjaan		
Bekerja	59	44.7
Tidak bekerja	73	55.3
Jenis Episode Diagnosis		
Tipe I	65	49.2
Tipe II	34	25.8
Tipe Unipolar	33	25.0
Jenis Obat		
Lithium + Asam Valproat	78	59.1
Lithium + carbamazepine	11	8.3
Lithium + Lamotrigine	38	28.8
Lithium + Oxcarbazepine	5	3.8
Durasi Terapi		
1 bulan	4	3.0
>1 bulan	128	97.0
Lama Penyakit		
<1 tahun	38	28.8
1-5 tahun	93	70.5
>5 tahun	1	.8
Total	132	100,0

Tabel 2. Hubungan Jenis Episode Diagnosis Pasien Dengan Potensi Interaksi Obat

Jenis Episode Diagnosis	Potensi Interaksi Obat						
	Farmakodinamik		Farmakokinetik		Total		*P Value*
	n	%	**n**	%	**n**	%	
Tipe 1	12	18.5	53	81.5	65	100.0	0.492
Tipe II	10	29.4	24	70.6	34	100.0	
Tipe unipolar	32	97.0	1	3.0	33	100.0	
Total	54	40.9	78	59.1	132	100.0	

Tabel 3. Hubungan Jenis Obat Dengan Potensi Interaksi Obat

Jenis Obat	Potensi Interaksi Obat						
	Farmakodinamik		Farmakokinetik		Total		*P Value*
	n	%	**n**	%	**n**	%	
Lithium + Asam Valproat	0	0.0	78	100.0	78	100.0	0.000
Lithium + Carbamazepine	11	100.0	0	0.0	11	100.0	
Lithium + Lamotrigine	38	100.0	0	0.0	38	100.0	
Lithium + Oxcarbazepine	5	100.0	0	0.0.	5	100.0	
Total	54	40.9	78	59.1	132	100.0	

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien gangguan bipolar berada pada rentang

usia produktif 15–25 tahun (42,4%) dengan pendidikan menengah hingga tinggi. Kondisi ini selaras dengan teori bahwa onset gangguan bipolar sering muncul pada masa remaja akhir atau dewasa awal, yang merupakan periode transisi emosional dan sosial yang rentan terhadap stres. Tingginya tingkat pendidikan responden kemungkinan memengaruhi literasi kesehatan dan kemampuan mereka dalam mengakses layanan psikiatri serta memahami regimen terapi jangka panjang. Temuan ini menegaskan bahwa kelompok usia muda berpendidikan menjadi populasi klinis utama yang memerlukan perhatian khusus dalam manajemen penyakit kronis ini.

Dari segi demografi sosial, responden perempuan lebih mendominasi dibandingkan laki-laki, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh perilaku mencari pertolongan medis yang lebih aktif pada perempuan serta manifestasi gejala depresif yang lebih mudah terdeteksi. Selain itu, lebih dari separuh responden (55,3%) tidak bekerja, yang mencerminkan dampak signifikan gangguan bipolar terhadap fungsi okupasional dan stabilitas produktivitas pasien. Ketidakmampuan mempertahankan pekerjaan ini sering kali berkaitan dengan kekambuhan episode afektif, efek samping pengobatan yang berkelanjutan, serta stigma sosial, yang pada akhirnya memicu pemberian regimen terapi yang lebih kompleks untuk menstabilkan kondisi pasien.

Karakteristik klinis pasien didominasi oleh diagnosis Bipolar Tipe I (49,2%) dengan durasi penyakit mayoritas antara 1 hingga 5 tahun. Pasien umumnya telah menjalani pengobatan lebih dari satu bulan, menandakan transisi menuju fase pemeliharaan. Terapi farmakologis yang paling banyak digunakan adalah kombinasi Lithium dan Asam Valproat (59,1%) sebagai pilar utama *mood stabilizer*. Tingginya prevalensi Tipe I dan penggunaan terapi kombinasi menunjukkan bahwa populasi penelitian ini memiliki kebutuhan pengendalian gejala yang kuat, mengingat tipe ini sering kali bermanifestasi dalam bentuk episode mania yang berat dan memerlukan penanganan farmakoterapi yang agresif.

Medscape digunakan sebagai alat uji instrument yang menunjukkan bahwa sebagian besar interaksi berada pada kategori moderate (62,9%), sementara melalui Stockley's ditemukan dominasi mekanisme farmakokinetik (59,1%). Hal ini berarti interaksi yang terjadi lebih banyak memengaruhi proses absorpsi, metabolisme, dan eliminasi obat dalam tubuh dibandingkan perubahan efek langsung pada reseptor. Meskipun interaksi tersebut umumnya masih dapat dikelola secara klinis, tingginya potensi interaksi farmakokinetik pada kombinasi *mood stabilizer* dengan antikonvulsan menuntut pemantauan kadar obat dalam darah secara ketat untuk mencegah risiko toksisitas serta memastikan efektivitas terapi tetap optimal bagi pasien.

Tingkat keparahan interaksi obat memiliki hubungan signifikan dengan faktor umur, status pekerjaan, jenis episode diagnosis, lama penyakit, dan jenis kombinasi obat. Pasien dengan Bipolar Tipe I dan mereka yang tidak bekerja cenderung mengalami tingkat keparahan interaksi yang lebih tinggi karena kompleksitas regimen obat yang diterima. Sebaliknya, faktor jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan durasi terapi tidak menunjukkan hubungan signifikan secara statistik. Temuan ini menyimpulkan bahwa risiko interaksi obat pada pasien bipolar lebih ditentukan oleh karakteristik keparahan klinis dan pemilihan jenis kombinasi obat dibandingkan faktor demografis semata.

KESIMPULAN

1. Karakteristik pasien yang mendapatkan terapi kombinasi *mood stabilizer* dengan antikonvulsan di RSI Sunan Kudus mayoritas berada pada usia 15–25 tahun sebanyak 56 responden (42,4%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 84 responden (63,3%), berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 54 responden (40,9%), dan tidak bekerja sebanyak 73 responden (55,3%). Berdasarkan jenis episode diagnosis, mayoritas pasien merupakan bipolar tipe I sebanyak 65 responden (49,2%). Sebagian besar pasien telah menjalani terapi lebih dari 1 bulan sebanyak 128 responden (97,0%) dan memiliki lama penyakit 1–5 tahun sebanyak 93 responden (70,5%).
2. Pola pengobatan yang paling banyak digunakan pada pasien bipolar *disorder* di RSI Sunan Kudus adalah kombinasi Lithium + Asam Valproat sebanyak 78 responden (59,1%), diikuti Lithium + Lamotrigine sebanyak 38 responden (28,8%), Lithium + Carbamazepine sebanyak 11 responden (8,3%), dan Lithium + Oxcarbazepine sebanyak 5 responden (3,8%). Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi lithium dengan antikonvulsan masih

menjadi pilihan utama dalam terapi pasien bipolar rawat jalan.

3. Potensi interaksi obat berdasarkan Ebook Stockley Drug's Interaction Checker menunjukkan bahwa interaksi obat pada kombinasi *mood stabilizer* dengan antikonvulsan pada pasien bipolar *disorder* di RSI Sunan Kudus paling banyak terjadi melalui mekanisme farmakodinamik. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan kombinasi obat pada pasien bipolar memiliki potensi saling memengaruhi efek kerja obat, sehingga memerlukan perhatian dalam pemantauan terapi.
4. Tingkat keparahan interaksi obat berdasarkan aplikasi Medscape paling banyak berada pada kategori moderat, sehingga interaksi yang ditemukan masih memerlukan pemantauan klinis dan pertimbangan terapi, tetapi umumnya belum sampai pada tingkat yang paling berat.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, A. (2020). Gambaran Karakteristik Pasien Bipolar di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Universitas Tanjungpura*, 1–10.

Ainaya, R., & Amitasari, D. (2023). Review Interaksi Obat-obat Potensial Terapi Antibiotik pada Infeksi Saluran Pernafasan Pasien Anak Rawat Inap Di Rumah Sakit. *Journal Of Pharmacy Science and Technology, 3(2), 47– 54.*, *3*(2), 209–216.

Brancati, G. E., & others. (2023). *Differential characteristics of bipolar {I} and {II} disorders: a retrospective, cross- sectional evaluation of clinical features, illness course, and response to treatment. International Journal of Bipolar Disorders*, *11*(1), 25. https://doi.org/10.1186/s40345-023-00304-9

Cicih, A., Aligita, W., & Susilawati, E. (2022). *A Review: The pharmacokinetics and pharmacodynamics of metformin-herb interactions Review* : Interaksi farmakokinetik dan farmakodinamik metformin-herbal. *Jurnal Ilmiah Farmasi (Scientific Journal of Pharmacy)*, *18*(1), 13–25.

Crapanzano, C., Casolaro, I., Amendola, C., & Damiani, S. (2022). *Lithium and Valproate in Bipolar Disorder : From International Evidence-based Guidelines to Clinical Predictors*. *20*(3), 403–414.

Darmayenti, et al. (2023). Pengalaman Keluarga Dalam Merawat Pasien Bipolar di Rsud Padang Pariaman. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika Juni 2023 |Vol*, *14*(1), 324–343.

Hernandorena, C., Dines, M., Miola, A., Nuñez, N. A., Tondo, L., Baldessarini, R. J., & Vázquez, G. H. (2025). *Clinical prescription of lithium, anticonvulsants antipsychotics, and antidepressants for major mood disorders. International Journal of* Bipolar *Disorders*, *13*(1). https://doi.org/10.1186/s40345-025-00381-y

Hsu, T. W., Thompson, T., Solmi, M., Vieta, E., Yang, F. C., Tseng, P. T., Hsu, C. W., Tu, Y. K., Yu, C. L., Tsai, C. K., Liang, C. S., & Carvalho, A. F. (2022). *Variability and efficacy in treatment effects on manic symptoms with lithium, anticonvulsants, and antipsychotics in acute* bipolar *mania: A systematic review and meta-analysis. EClinicalMedicine*, *54*(325), 101690. https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2022.101690

Kishi, T., Ikuta, T., Matsuda, Y., Sakuma, K., Okuya, M., Nomura, I., Hatano, M., & Iwata, N. (2022). *Pharmacological treatment for* bipolar *mania: a systematic review and network meta-analysis of double-blind randomized controlled trials. Molecular Psychiatry*, *27*(2), 1136–1144. https://doi.org/10.1038/s41380-021- 01334-4

Maramis, M. M. (2022). *Gangguan bipolar dan psikoedukasi*. Airlangga University Press.

Oliva, V., Fico, G., De Prisco, M., Gonda, X., Rosa, A. R., & Vieta, E. (2024). Bipolar *disorders: an update on critical aspects. The Lancet Regional Health --Europe*, *48*, 101135. https://doi.org/10.1016/j.lanepe.2024.101135

Sapitri, A., Fitri, N., Mardiana, N., & Sari, I. P. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perawatan Keluarga Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). *Journal of Nursing Science Research*, *1*(2), 83–94.

Shofa, D. A., Annisa, B., Anggraeni, U., Abida, A. N., Firyal, N., & Adni, A. (2024). *Jurnal Biologi Tropis Bipolar Disorder in Adolescents : Clinical Manifestations , Causes , and Comprehensive Management Strategies.*

Tiwari, S., & Kumar, G. (2025). *Role of Mood Stabilizer in* Bipolar *Disorder Therapy – a Psychological Evaluation. International Journal of Academic Medicine and Pharmacy*, 123–130. https://doi.org/10.47009/jamp.2025.7.3.24

Yocum, A. K., & Singh, B. (2025). *Global Trends in the Use of Pharmacotherapy for the Treatment of* Bipolar *Disorder. Current Psychiatry Reports*, *27*(5), 239–247. https://doi.org/10.1007/s11920-025-01606-8